

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Amal usaha Muhammadiyah juga memiliki banyak sekali SD yang berlomba-lomba dengan SD lainnya. Namun hal itu tidak menjadi pertimbangan pengurus untuk menyurutkan niatnya mendirikan SD untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dengan SD/MI yang berada di Kecamatan Kota dalam hal kreativitas dan inovasi. SD Muhammadiyah Birrul Walidain juga didorong oleh faktor eksternal selain faktor internal di atas yaitu adanya ekspektasi dari masyarakat akan pendidikan alternatif yang bisa menyiapkan anak-anak mereka menghadapi masa depan dengan beragam tantangannya.

Secara intelektual, tantangan persaingan global yang ditandai dengan pasar bebas (*free trade*) meniscayakan daya saing yang harus kuat. Oleh karena itu penguasaan teknologi informasi (IT) dan bahasa asing menjadi kebutuhan pokok. Di samping itu, dunia kerja yang semakin ramai persaingan, membuat orang tua tidak bisa lagi terlalu berharap anak-anak mereka menjadi pegawai baik swasta maupun negeri, mereka lebih berharap anak-anak mereka dibekali jiwa dan kreativitas *entrepreneurship* sehingga kelak mereka lebih memilih menjadi pengusaha dari pada menjadi pegawai sedangkan beberapa sekolah biasa dianggap tidak bisa menyediakannya dengan baik.¹

SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus didirikan karena adanya cita-cita bersama untuk mewujudkan generasi yang *birrul walidain*. Cita-cita itu datang baik dari dalam intern pengurus sendiri ataupun dari masyarakat. Keadaan yang melatar belakangi berdirinya sekolah ini bisa disimpulkan bahwa tantangan keadaan masa kini telah melahirkan

¹Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, Dikutip Tanggal 26 September 2016.

kegelisahan masyarakat terhadap masa depan anak-anak mereka, pengurus pun mencoba menanggulangi hal tersebut. Aspirasi dan ekspektasi dari keduanya lalu bersatu menjadi upaya bersama mendirikan Sekolah Dasar yang diberi nama SD Muhammadiyah Birrul Walidain agar bisa mencetak kader-kader yang unggul baik moral maupun intelektual.

SD Muhammadiyah Birrul Walidain didirikan pada tanggal 5 Mei 2011 oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota, sebelumnya ada verifikasi persiapan ijin operasional sekolah yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kudus pada tanggal 13 April 2011 dan mendapatkan ijin operasional pada tanggal 5 Mei 2011 dengan Nomor: 425.1/1752/03.02/2011. Nama “Birrul Walidain” yang disematkan tersebut merupakan sebuah *i'tikad* dan do'a serta harapan pendiri SD yang bertempat di sebuah tanah wakaf yang beralamat di Kelurahan Mlatinorowito Gang 10 RT 03 RW 09 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Untuk meningkatkan kualitas pengajaran, SD yang pada awal didirikannya hanya terdapat 5 pengajar dan 9 siswa ini, melakukan studi banding dan kerjasama ke berbagai Sekolah Unggulan Muhammadiyah baik di Jawa Tengah, Jawa Timur maupun nasional. Jumlah pengajar bertambah menjadi 20 Guru dan siswa sebanyak 276 pada tahun 2016 setelah berusia 5 tahun yang dipimpin oleh seorang Sarjana Pendidikan Islam yang masih muda yaitu Jamaluddin Kamal, S.Pd.I. Beliau yang saat ini menahkodai sekolah. Harapannya sekolah ini bisa menjadi sekolah modern referensi para orang tua dan menjadi sekolah terbaik di Kudus, Jawa Tengah, nasional bahkan internasional.²

Berikut ini adalah profil dari SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus:

²Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, Dikutip Tanggal 26 September 2016.

Alamat Sekolah : Jl Mejobo Mlatinorowito Gg. 10 RT 03 RW 09
Kota Kudus 59319

NSS : 102031902069

NPSN : 20362216

Telp : (0291) 4248302

Email sekolah : sdmuh_birrulwalidainkds@yahoo.co.id

Website : www.sdmuhbirrulwalidainkudus.sch.id

Twitter : @sdmuhbwkds

2. Visi dan Misi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Berikut ini adalah visi dan misi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus adalah:³

a. Visi

Membentuk dan mewujudkan generasi Islam yang unggul berkarakter *birrul walidain* serta menjadi sekolah rujukan

b. Misi

- 1) Membentuk peserta didik yang memiliki landasan agama dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 2) Membentuk pribadi berperilaku tertib, disiplin, sopan dan santun.
- 3) Menumbuhkan sikap aktif, kreatif, inovatif, mandiri serta menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* peserta didik.
- 4) Menggali, menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik dan peka terhadap lingkungan.
- 5) Membentuk peserta didik yang *birrul walidain*.
- 6) Meraih posisi sebagai sekolah teladan.

3. Tujuan SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Adapun tujuan dari didirikannya SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus antara lain adalah:⁴

³Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, Dikutip Tanggal 26 September 2016.

⁴Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, Dikutip Tanggal 26 September 2016.

- a. Terwujudnya kehidupan yang agamis dan berbudaya serta berbudi meraih prestasi akademik maupun non akademik.
- b. Mengamalkan ajaran agama, ilmu pengetahuan teknologi serta seni berbagai hasil pembelajaran.
- c. Unggul dalam prestasi dan menjadi lulusan terbaik.
- d. Menguasai ketrampilan hidup sebagai bekal untuk studi lanjut.
- e. Mempersiapkan calon kader-kader Muhammadiyah dan bangsa.

4. Letak Geografis SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Berdasarkan letak geografis, SD Muhammadiyah Birrul Walidain berada di Kabupaten Kudus dan lebih tepatnya di Kecamatan Kota. SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus merupakan salah satu Sekolah Dasar Swasta yang berada di Kecamatan Kota. SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus berada di Jl. Mejobo Mlatinorowito Gg. 10 RT 03 RW 09 Kota Kudus 59319, sebelah barat Kantor Samsat Kudus, kurang lebih 200 M dari SMK Wisuda Karya. Dalam observasi peneliti mengenai letak geografis SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus berada di tengah-tengah dan dibatasi:⁵

- a. Sebelah Utara : Rumah Penduduk
- b. Sebelah Selatan : Jalan yang menghubungkan dengan Jalan Raya
- c. Sebelah Timur : Rumah Penduduk
- d. Sebelah Barat : Rumah Penduduk dan Rumah Sakit 'Aisyiah

5. Data Guru, Karyawan dan Peserta Didik SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Keadaan guru dan karyawan yang dimaksud adalah pihak-pihak yang berada di lingkungan SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, baik yang menjalankan perannya sebagai pelaksana dan pengembang kegiatan belajar mengajar, yaitu guru ilmu pengetahuan umum maupun

⁵Observasi Letak Geografis SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Pada Tanggal 19 September 2016.

guru ilmu pengetahuan agama, serta pihak yang bertugas dalam bidang tata usaha dan bidang lainnya dalam menyukseskan kegiatan pendidikan di lembaga.

Guru adalah sosok dengan peran yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar. Seorang guru yang dapat memahami keadaan dan kondisi kelas serta karakteristik siswanya untuk menentukan metode serta model pembelajaran yang akan dilaksanakan. SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus mempunyai tenaga edukatif yang baik ditinjau dari jenjang pendidikan yang dimilikinya.

Selain tenaga pendidik, dalam dunia pendidikan juga terdapat tenaga tata usaha yang berperan untuk membantu melengkapi dan menyediakan kelengkapan dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Berikut ini adalah data guru, peserta didik, dan karyawan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus:

Tabel 1
Daftar Ustadz Dan Ustadzah Serta Karyawan SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus⁶

No	Nama	Alamat
1	Jamaluddin Kamal, S.Pd.I	Klumpit 02/V Gebog Kudus
2	Amiruddin Siregar, S.Psi	Ketanjung 02/III Karanganyar Demak
3	Munnadiroh, S.Pd.I	Bajangan Pohgading 02/IV Gembong Pati
4	Fitriana Sari, S.Pd.I	Getassrabi 14/VI Gebog Kudus
5	Lisa Noorwahyuni, S.Pd	Pasuruhan Lor 2/IV No.693 Jati Kudus
6	Tia Fifi Lestari, S.Pd	Jetak Kembang, 3/V Kota Kudus
7	Diyah Novita Sari, S.Pd	Kirig, 2/IV Mejobo Kudus
8	Ellysa Purfianti, S.Pd	Dorang Kec. Mayong Jepara
9	Suprihatin, S.Pd	Janggalan Kota Kudus
10	Fahmi Amrullah, S.Pd	Jati Kulon
11	Novi Andini Putri, S.Pd	Kramat Rejo, 6/III Kota Kudus
12	Novia Nurul Khusna, S.Pd	Prambatan Lor 7/I Kaliwungu Kudus
13	Saiful Muna, S.Pd	Panjunan Kulon 6/2 Kota Kudus

⁶Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, Dikutip Tanggal 26 September 2016.

14	Yunahar Ilyas, S.Pd	Jati Kulon
15	Efty Ikayanti Khairunnisa, S.Pd	Loram Kulon Jati Kudus
16	Anita Fitriyanti, S.Pd	Jetak Kembang 03/05 Sunggingan Kota
17	Hisyam Amrullah, S.Pd	Karangrowo 01/01 Undaan Kudus
18	Nurul Hidayah Sunarkan, S.Pd	Pasuruhan Lor 02/03 Jati Kudus
19	Muhammad Bahrudin T, S.Pd	Pasuruhan Lor 03/04 Jati Kudus
20	Mohammad Ridlo, S.Pd	Kesambi 6/5 Mejobo Kudus
21	Agus Maryanto	Mlatinorowito
22	Sumarlan	Getas Pejaten
23	Fariyah	Kedungdowo
24	Yuniarti	Mlatinorowito
25	Siti Zulaikah	Karangbener

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik (tanpa pandangan usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi, ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya. Peserta didik merupakan orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.

Peserta didik juga merupakan salah satu faktor yang menentukan tercapainya program pendidikan. Latar belakang siswa SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus bermacam-macam, baik dari segi ekonomi. Berdasarkan segi ekonomi, maka keadaan ekonomi orang tua siswa bermacam-macam, mulai dari ekonomi rendah sampai ekonomi tinggi. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi kendala yang begitu besar dalam proses pembelajaran. Adapun jumlah siswa pada masing-masing kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Data Jumlah Peserta Didik SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus
Tahun Pelajaran 2016/2017⁷

No	Jumlah Peserta Didik				
	Kelas	Ruang	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	2	31	26	57
2	II	2	34	24	58
3	III	2	26	19	45
4	IV	2	27	28	55
5	V	2	21	28	49
6	VI	1	7	5	12
Jumlah	6	11	146	130	276

6. Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Tahun Pelajaran 2015/2016

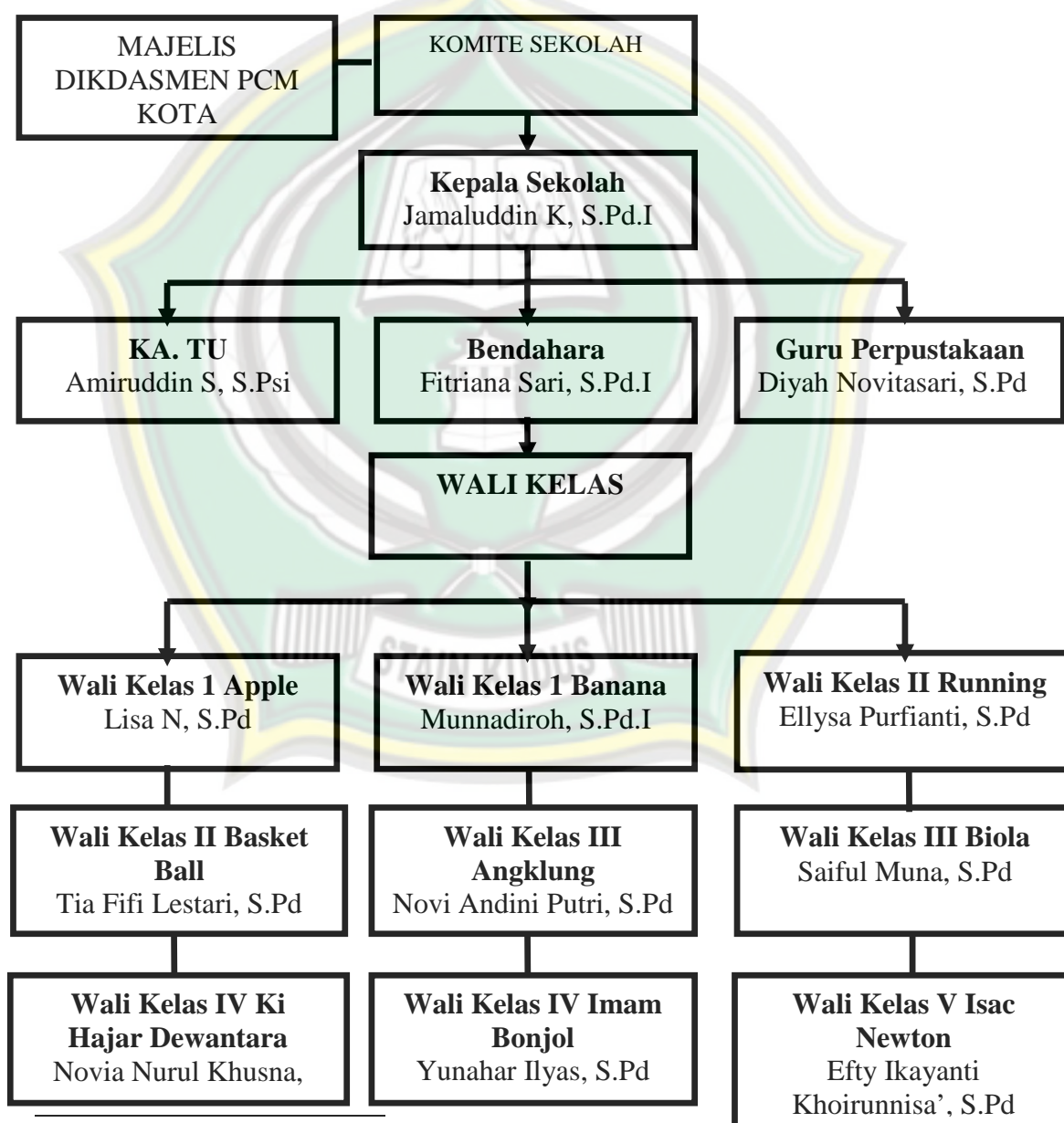
Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui organisasi, tugas-tugas sebuah lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Dalam arti yang lain, pengorganisasian adalah aktivitas pemberdayaan sumber daya dan program.

Penyusunan struktur organisasi, SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus menggunakan ketentuan yang berlaku. Struktur organisasi ini dibuat agar lebih memudahkan sistem kerja sesuai dengan jabatan yang diterima masing-masing, sesuai dengan bidang yang telah ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban orang lain. Dalam menyusun struktur organisasi di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus ini diadakan pembagian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat terlaksana dengan lancar dan baik.

⁷Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, Dikutip Tanggal 26 September 2016.

Struktur organisasi merupakan bagian dari manajemen dalam sekolah. Dalam manajemen yang baik, diharapkan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja warga sekolah yang secara langsung berpengaruh terhadap *output* pendidikan. Adapun struktur organisasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus
Tahun Pelajaran 2015/2016⁸



⁸Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, Dikutip Tanggal 26 September 2016.

7. Sarana Pra Sarana SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

Salah satu hal yang sangat mendasar dan memegang peranan penting bagi kelangsungan pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana (berupa gedung maupun alat pendidikan, buku, serta fasilitas pendidikan lainnya) yang menunjang dalam pelaksanaannya sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Demikian pula halnya kelangsungan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Sejak didirikan hingga saat ini SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus telah memiliki fasilitas saran dan prasarana yang cukup memadai dalam menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat banyaknya bantuan yang diperoleh madrasah dari pemerintah dan pihak-pihak lainnya, baik dalam bentuk fisik berupa gedung dan fasilitas belajar lainnya maupun non fisik berupa bantuan dana untuk membiayai kelangsungan pembelajaran dan untuk memelihara sarana dan prasarana yang ada.

Di dalam dunia pendidikan, tidak bisa dipungkiri bahwa banyak fasilitas yang diperlukan guna mendukung kegiatan pembelajaran, hal ini menandakan bahwa banyak sarana dan prasarana yang harus ada agar kegiatan pembelajaran bisa terlaksana sebagaimana mestinya. Adapun sarana pra sarana di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus meliputi:

- a. Lantai Bangunan

Tabel 3

Daftar Lantai Bangunan SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016⁹

No	Nama Bangunan	Jumlah	Luas	Sumber
1	Kantor Pimpinan	1	13 m ²	Swadana
2	Kantor Guru	1	49 m ²	Swadana
3	Ruang Kelas	9	441 m ²	Swadana
4	Perpustakaan	1	8 m ²	Swadana
5	Ruang UKS	1	12 m ²	Swadana
6	Musholla	2	98 m ²	Swadana

⁹Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, Dikutip Tanggal 26 September 2016.

7	WC / KM	8	24 m ²	Swadana
8	Gudang	1	6 m ²	Swadana
9	Dapur	1	48 m ²	Swadana
10	Parkir Motor	1	21 m ²	Swadana

b. Daftar Inventaris

Tabel 4

**Daftar Inventaris SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus
Tahun Pelajaran 2015/2016¹⁰**

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Komputer	1	Swadana
2	Meja Komputer	1	Swadana
3	Lemari Kayu Guru	1	Swadana
4	Papan absen	9	Swadana
5	Kursi Siswa	212	Swadana
6	White board	9	Swadana
7	Meja siswa	212	Swadana
8	Pompa Air	1	Swadana
9	Tiang bendera	1	Swadana
10	Printer	2	Swadana
11	Papan pengumuman	1	Swadana
12	Rak tas	9 set	Swadana
13	Meja Guru	24	Swadana
14	AC	16	Swadana
15	LCD	4	Swadana
16	Tempat tidur UKS	2	Swadana
17	Handycame	1	Swadana
18	Meja Tamu	1 set	Swadana
19	Kursi Tamu	1 set	Swadana
20	Kipas Angin	2	Swadana
21	Wireless	1	Swadana
22	Telepon	1	Swadana
23	Timbangan Badan	1	Swadana
24	Laptop	5	Swadana
25	Kompor	4	Swadana
26	Bur	1	Swadana

¹⁰Dokumentasi Profil SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, Dikutip Tanggal 26 September 2016.

27	Megaphone	1 set	Swadana
28	Stand Microfon	2 set	Swadana
29	Almari Piala	1 set	Swadana
30	Kulkas	1	Swadana
31	Sound System	1 set	Swadana

Pada proses pembelajaran, setiap guru berusaha untuk memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pihak sekolah, tentunya ini bertujuan untuk menyukseskan pembelajaran dan untuk membantu siswa agar lebih memahami materi yang akan disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

B. Data Penelitian

1. Penerapan Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) Pada Mata Pelajaran PAI Materi Fiqih di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus sebagai lembaga pendidikan formal secara kolektif hendak menjadikan siswa menjadi pemimpin umat yang bermoral tinggi, pemimpin bangsa dan pemimpin negara. Oleh karena itu lembaga sekolah bertugas mencetak figur yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan pada umumnya. Untuk itu semua dalam pembelajaran perlu adanya strategi yang baik dan tepat. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Fitriana Sari selaku guru PAI di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, bahwa:

Pembelajaran PAI yang ada di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tak lepas dari langkah-langkah yang ada dalam pembelajaran, seperti persiapan, proses, metode, media, dan evaluasi.¹¹

a. Persiapan

Sebelum mengajar guru pengampu mata pelajaran PAI yang ada di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, terlebih dahulu

¹¹Wawancara dengan Ibu Fitriana Sari selaku guru PAI di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 26 September 2016.

mempersiapkan materi PAI, namun sebelumnya guru pengampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam mengajar dengan tujuan agar materi yang diajarkan nanti bisa memberikan pemahaman bagi siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.¹²

b. Proses

Untuk jam pelajaran sendiri, setiap mata pelajaran dialokasikan waktu 2 jam pelajaran 35 menit, dengan jumlah pertemuan sebanyak 33-42 jam per minggu, sehingga minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34-38 minggu. Adapun mengenai sistem belajar mengajar yang diterapkan adalah sistem klasikal, artinya dalam penyampaian pelajaran sebagian besar dilakukan di dalam kelas dengan metode pembelajaran yang bervariasi.¹³

c. Metode

Mengenai pembelajaran PAI SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus dalam metode adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan aktivitas pengajaran secara individual, di mana setiap peserta didik mendengarkan keterangan dari guru, untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya dan bila siswa telah dianggap menguasai, maka sang guru akan menambahnya dengan materi baru, biasanya dengan membacakan dan memberi penjelasan.

Teknik dalam metode ini adalah guru membaca sambil membacakan buku, siswa menyimak sambil mencatat apa yang diterangkan oleh guru. Pada pertemuan berikutnya siswa mengulang pelajaran yang diterangkan kemarin, guru menyimak dan membenarkan langsung apabila terdapat kesalahan. Setelah guru menerangkan satu buku (mata pelajaran), siswa disuruh maju satu persatu untuk menerangkan kembali pelajaran sampai akhir secara singkat.

¹²Wawancara dengan Ibu Fitriana Sari selaku guru PAI di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 26 September 2016.

¹³Wawancara dengan Ibu Fitriana Sari selaku guru PAI di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 26 September 2016.

Wawancara dengan Ibu Fitriana Sari mengatakan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus metode ini dipergunakan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada semua mata pelajaran yang ada di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus karena metode ini dianggap cukup memberikan pemahaman pada peserta didik dalam belajar.¹⁴

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan pengajaran dimana seorang guru mempraktikkan, menterjemahkan dan mengupas pengertian buku tersebut, sementara para peserta didik dalam jumlah yang cukup banyak, mereka melihat dari praktik yang dilakukan oleh guru.

Namun, dalam dalam pelaksanaan metode ini adalah peserta didik mempraktikkan, menterjemahkan dan mengupas pengertian buku tersebut, sementara guru sebagai pemandu jalannya demonstrasi yang dilakukan oleh peserta didik.

3) Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang belum paham mengenai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sehingga peserta didik diperbolehkan untuk tanya kepada guru.

Wawancara dengan Ibu Fitriana Sari mengatakan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus dilakukan sebelum mata pelajaran dimulai dan sesudah materi pelajaran disampaikan. Dengan tujuan agar peserta didik dapat mengetahui materi pelajaran sebelumnya dan sesudahnya.¹⁵

4) Metode Diskusi

Teknik metode ini adalah dengan cara musyawarah/diskusi. Dimaksud untuk memecahkan masalah, dimana masalah itu dalam pengajian masih terdapat hal-hal yang kurang paham. Dengan cara

¹⁴Wawancara dengan Ibu Fitriana Sari selaku guru PAI di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 26 September 2016.

¹⁵Wawancara dengan Ibu Fitriana Sari selaku guru PAI di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 26 September 2016.

demikian para peserta didik akan lebih terampil dan tanggap akan masalah yang dihadapinya.

Perlu diketahui bahwa dalam kegiatan musyawarah ini hanya untuk menyelesaikan permasalahan dalam memahami dari isi kitab yang dipelajarinya, sehingga untuk memecahkan persoalan tersebut maka digunakan metode ceramah dan metode diskusi.

5) Metode Resitasi

Teknik daripada pelaksanaan metode ini adalah seorang guru memberikan tugas pekerjaan rumah kepada peserta didik. Pelaksanaannya ini sudah disadari semua peserta didik pada saat diterangkan tentang materi pelajaran yang diajarkan.

d. Media

Sebagaimana berdasarkan wawancara dengan Ibu Firtiana Sari mengatakan bahwa media dalam pembelajaran yang ada di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus adalah buku panduan masing-masing buku pelajaran Fiqih, LKS sesuai dengan materi buku pelajaran Fiqih, *whiteboard*, spidol, LCD, proyektor, alat peraga dan lain sebagainya.¹⁶

e. Evaluasi

Kegiatan pembelajaran PAI materi Fiqih yang dilakukan SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, hal ini terlihat dari adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekolah yang terkait dengan pelajaran PAI yang mana mereka (peserta didik) dapat mengenal dan merasakan pelajaran tersebut, seperti adanya bersih-bersih dan lain sebagainya.

Selain itu juga, peserta didik di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus dapat melakukan adaptabilitas dengan lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

¹⁶Wawancara dengan Ibu Fitriana Sari selaku guru PAI di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 26 September 2016.

Karena ini disebabkan adanya kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pelajaran PAI materi Fiqih.

Wawancara dengan Ibu Fitriana Sari mengatakan setelah kegiatan belajar mengajar selesai, guru pengampu melakukan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami pelajaran PAI materi Fiqih yang diajarkan oleh guru.¹⁷

Hal ini dilakukan oleh semua guru PAI sebagaimana hasil pengamatan penulis, di mana para guru PAI selalu memberikan evaluasi pada pelajaran PAI materi Fiqih, di samping itu juga, dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode yang bervariasi, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, keteladanan dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa persiapan guru dalam proses pembelajaran PAI cukup memadai baik buku maupun media yang digunakan, namun sebelumnya guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu yang sesuai dengan silabus. Keadaan peserta didik dalam menerima pembelajaran PAI sangat antusias dengan menggunakan berbagai macam media maupun metode sehingga peserta didik sangat tertarik dan hasil pembelajarannya cukup baik.¹⁸ Selain adanya media maupun metode guru juga memperhatikan adanya model yang menyenangkan dalam pembelajaran PAI yang dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran PAI materi Fiqih yang diajarkannya, yaitu model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA).

Sebagaimana wawancara yang dilakukan secara langsung dengan Bapak Jamaluddin Kamal selaku Kepala SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus mengatakan:

“Kompetensi sangatlah penting dimiliki oleh setiap guru, tanpa terkecuali guru pelajaran PAI, di mana dalam pembelajarannya guru PAI telah menggunakan metode maupun media serta model sesuai dengan

¹⁷Wawancara dengan Ibu Fitriana Sari selaku guru PAI di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 26 September 2016.

¹⁸Observasi di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 20 April 2016.

rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat sebelumnya, seperti menggunakan VCD saat menerangkan materi shalat. Sehingga ini akan memberikan pemahaman pada peserta didik untuk memahami materi yang disampaikannya, sehingga guru PAI benar-benar memiliki kompetensi profesional yang baik serta memiliki kompetensi pedagogik. Selain itu juga, guru Fiqih memanfaatkan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) yaitu saat guru menerangkan materi shalat jamak dan qadha”.¹⁹

Sama halnya apa yang dikatakan oleh Ibu Lisa Noorwahyuni selaku Waka Kurikulum SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus mengatakan:

“Sebelum pembelajaran tentu guru membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu, di mana ini merupakan kompetensi pedagogik guru yaitu dengan membuat RPP yang merupakan pengelolaan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, di mana dalam RPP tersebut terdapat beberapa poin yang harus dilakukan saat melangsungkan pembelajaran dengan baik, salah satunya adalah pemanfaatan media, dalam media biasanya menggunakan VCD saat mengajarkan Fiqih bab shalat jamak dan qadha menggunakan media LCD dengan tujuan agar peserta didik selalu ingat kepada Allah jika seorang hamba tidak mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT serta guru menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, seperti model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA)”.²⁰

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting dalam kegiatan instruksional serta yang menentukan dalam proses pembelajaran. Dalam tahap pelaksanaan pemanfaatan metode pembelajaran nantinya tidak akan terlepas dari beberapa komponen di atas yaitu tujuan pengajaran, guru yang mengajar peserta didiknya serta sarana dan prasarana yang ada.

Penerapan model pembelajaran model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus tak lepas dari aspek-aspek yang ada di dalam model pembelajaran model pembelajaran *Means Ends*

¹⁹Wawancara dengan Bapak Jamaluddin Kamal selaku Kepala SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 26 september 2016.

²⁰Wawancara dengan Ibu Lisa Noorwahyuni selaku Waka Kurikulum SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 04 oktober 2016.

Analysis (MEA). Sebagaimana yang disampaikan Ibu Fitriana Sari selaku guru PAI SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus mengatakan:

“Penerapan model *Means Ends Analysis* (MEA) ada beberapa cara untuk menerapkannya. Model ini menggunakan tujuh langkah: *Pertama* guru menjelaskan tujuan pembelajaran dijelaskan kepada siswa. *Kedua*, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. *Ketiga*, siswa dibantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas dan lain sebagainya). *Keempat*, siswa dikelompokkan menjadi 5 atau 6 kelompok (kelompok yang dibentuk harus homogen). Masing-masing kelompok diberi tugas atau soal pemecahan masalah. *Kelima*, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, dan menarik kesimpulan. *Keenam*, siswa dibantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. *Ketujuh*, siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari”.²¹

Hal ini diperkuat dengan pernyataan oleh Bapak Jamaluddin Kamal selaku Kepala SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, beliau mengatakan:

“Memang terdapat penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus yang dilakukan oleh guru PAI, walaupun dalam pelaksanaannya tidak sempurna apa yang ada di dalam teori sebab saya menganjurkan untuk dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sehingga paling tidak peserta didik mampu memiliki sikap takut untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif, sehingga pelaksanaannya apa yang telah diterangkan oleh guru PAI, jadi saat saya melakukan pengawasan memang peserta didik memiliki rasa takut saat itu, tetapi saya berharap semoga peserta didik dapat memiliki sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari”.²²

Dengan adanya penggunaan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus akan membuat siswa menjadi

²¹Wawancara dengan Ibu Fitriana Sari selaku Guru PAI SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 26 september 2016.

²²Wawancara dengan Bapak Jamaluddin Kamal selaku Kepala SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 26 September 2016.

mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana wawancara yang dikatakan oleh Fathiyya Salsabila Azzahra selaku siswa kelas V SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus mengatakan:

“Saya senang dengan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) yang dilakukan oleh guru PAI, karena biar kita dapat memiliki kemampuan berpikir dengan baik sehingga dapat memecahkan masalah pada materi Fiqih yang diajarkannya”²³

Hal ini juga diperkuat oleh Tegar Fahmi Amrullah selaku peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus mengatakan:

“Saya senang sekali dengan adanya pembelajaran Fiqih yang menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) serta gurunya memberikan motivasi sehingga membuat saya menjadi semangat dalam belajar”²⁴

Model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) memberikan makna dan arti bagi peserta didik untuk senang mengikuti pembelajaran PAI yang diajarkan oleh guru pengampu. Serta membuat peserta didik sangat senang dengan pembelajaran yang menyenangkan karena materi dapat dipahami dan mudah diterima dengan baik sehingga dalam diri peserta didik memiliki motivasi dalam belajar.

2. Penerapan Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran PAI Materi Fiqih di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Penerapan model *Means Ends Analysis* (MEA) yang dilakukan oleh guru PAI di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus terdapat beberapa cara untuk menerapkannya. Model ini menggunakan tujuh langkah: *Pertama* guru menjelaskan tujuan pembelajaran dijelaskan kepada siswa. *Kedua*, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. *Ketiga*, siswa dibantu mendefinisikan dan mengorganisasikan

²³Wawancara dengan Fathiyya Salsabila Azzahra selaku Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 03 Oktober 2016.

²⁴Wawancara dengan Tegar Fahmi Amrullah selaku Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 04 Oktober 2016.

tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas dan lain sebagainya). *Keempat*, siswa dikelompokkan menjadi 5 atau 6 kelompok (kelompok yang dibentuk harus homogen). Masing-masing kelompok diberi tugas atau soal pemecahan masalah. *Kelima*, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, dan menarik kesimpulan. *Keenam*, siswa dibantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. *Ketujuh*, siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Wawancara dengan Jamaluddin Kamal selaku kepala SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus mengatakan:

“Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih di dalam kelas bisa dikatakan cukup baik, ini terlihat siswa antusias untuk melakukan diskusi dengan temannya walaupun ada siswa yang suka bermain sendiri, melakukan tanya jawab pada guru serta dapat melakukan argumentasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, selain itu juga, guru PAI melakukan diskusi dengan cara berkelompok dengan dibimbingnya sehingga ini benar-benar akan mengena materi yang disampaikan”²⁵

Senada halnya dengan Ibu Fitriana Sari selaku Guru PAI SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus menegaskan:

“Dalam penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) membuat siswa semangat dalam belajar sehingga muncul Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih yang cukup baik, sebab siswa mengikuti petunjuk saat guru memberikan arahan dalam diskusi. Namun, tidak menutup apa adanya ada sebagian siswa yang kurang serius dalam mengikuti diskusi, seperti bermain sendiri”²⁶

Penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI Materi Fiqih di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus

²⁵Wawancara dengan Bapak Jamaluddin Kamal selaku Kepala SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 26 September 2016.

²⁶Wawancara dengan Ibu Fitriana Sari selaku Guru PAI SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 26 septemberl 2016.

membuat siswa semangat dalam belajar sehingga muncul kemampuan pada diri siswa untuk memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih yang cukup baik, sebab siswa mengikuti petunjuk saat guru memberikan arahan dalam diskusi serta adanya kerjasama yang dilakukan antara guru dan siswa untuk saling memberikan masukan satu sama lain.

Hal ini dirasakan oleh para siswa saat mengikuti pelajaran PAI dengan menerapkan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) di dalam kelas, salah satu siswa yang peneliti wawancarai adalah kelas V SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus yaitu Fathiyya Salsabila Azzahra mengatakan:

“Saya senang belajar PAI, karena gurunya suka bercerita dan diskusi sehingga membuat saya mampu melakukan berpikir dengan baik serta gurunya sudah menyiapkan alat peraga berupa perangkat alat shalat”²⁷

Tegar Fahmi Amrullah selaku siswa kelas V SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus menegaskan:

“Saya senang sekali belajar PAI karena aktif bertanya pada guru maupun teman, selain itu gurunya memberikan kesempatan untuk dialog sehingga saya berani untuk bertanya”²⁸

Saat peneliti melakukan pengamatan pada pembelajaran PAI pada kelas V SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus bahwa siswa senang mengikuti pembelajaran PAI dengan baik karena gurunya menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) yang mana siswa mampu melakukan berpikir dengan baik karena guru memberikan kesempatan bertanya pada siswa dan juga terdapat dialog antara guru dan siswa dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam pelajaran PAI materi Fiqih.

²⁷Wawancara dengan Fathiyya Salsabila Azzahra selaku Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 03 Oktober 2016.

²⁸Wawancara dengan Tegar Fahmi Amrullah selaku Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 04 Oktober 2016.

3. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran PAI Materi Fiqih di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Meskipun demikian, dalam penerapannya tidak lepas dari beberapa faktor yang mendukung dan menghambat.

a. Faktor pendukung

Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Fitriana Sari mengatakan:

“Faktor yang mendukung penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih adalah adanya situasi yang menghadirkan kelengkapan serta keterbukaan dalam pembelajaran Fiqih, misalnya siswa diberikan kesempatan untuk bertanya pada guru tentang materi yang belum dipahami, situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan, situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu, situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian, artinya guru membuat pertanyaan dalam pembelajaran Fiqih, kemudian peserta didik disuruh untuk menjawab dari pertanyaan guru dan selain itu juga guru memberikan motivasi, arahan pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Fiqih.”²⁹

Selain itu juga dikuatkan oleh Bapak Jamaluddin Kamal selaku Kepala SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus yang mengatakan:

“Terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih adalah guru memberikan perhatian

²⁹Wawancara dengan Ibu Fitriana Sari selaku Guru PAI SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 26 september 2016.

penuh pada peserta didik, guru memberikan bimbingan pada peserta didik yang kurang maksimal dalam mengikuti pembelajarannya sehingga membuat peserta didik senang dengan pembelajaran Fiqih yang disampaikan oleh guru Fiqih”³⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa faktor yang mendukung penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih adalah situasi pembelajaran yang saling mendukung antara siswa dengan guru maupun guru dengan siswa sehingga ini benar-benar dirasakan sangat menyenangkan oleh siswa serta guru memberikan perhatian pada siswa saat kegiatan pembelajaran, hal ini terlihat adanya bimbingan dan arahan pada peserta didik yang kurang memahami isi materi Fiqih pada pelajaran PAI.

b. Faktor penghambat

- 1) Ketidakberanian peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- 2) Kurang seriusnya peserta didik dalam memahami isi materi PAI yang disampaikan oleh guru.
- 3) Peserta didik masih kurang memperhatikan arahan dari guru PAI.

Adanya faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih di SD Muhammadiyah Birrul Walidain juga dirasakan oleh siswa saat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana wawancara yang dikatakan oleh Fathiyya Salsabila Azzahra selaku siswa kelas V SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus mengatakan:

“Faktor yang mendukung dalam penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih guru memberikan arahan dan bimbingan sehingga menjadikan saya termotivasi

³⁰Wawancara dengan Bapak Jamaluddin Kamal selaku Kepala SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 26 September 2016.

untuk mengikuti arahan dari guru serta senang melakukan kerjasama, faktor penghambatnya saya sendiri kurang begitu memperhatikan isi materi Fiqih yang disampaikan oleh guru, kadang bermain sendiri”³¹

Hal ini juga diperkuat oleh Tegar Fahmi Amrullah selaku peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus mengatakan:

“Yang saya rasakan faktor pendukungnya senang melakukan kerjasama dengan guru, senang bertanya saat guru memberikan kesempatan bertanya, guru juga memberikan arahan jika ada peserta didik kurang memahami mata pelajaran PAI materi Fiqih. Namun faktor penghambatnya kadang-kadang saya muncul malas untuk serius mengikuti arahan maupun bimbingan dari guru”³²

Faktor yang penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih juga dirasakan oleh para peserta didik, ini terlihat bahwa adanya kerjasama antara peserta didik dengan guru sehingga membuat peserta didik sangat termotivasi saat mengikuti pembelajaran PAI materi Fiqih, karena didalamnya banyak kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, seperti diskusi, tanya jawab, dialog dan sebagainya.

C. Analisis Data

1. Analisis tentang Penerapan Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) Pada Mata Pelajaran PAI Materi Fiqih di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting dalam kegiatan instruksional serta yang menentukan dalam proses pembelajaran. Dalam tahap pelaksanaan pemanfaatan model pembelajaran nantinya tidak akan terlepas dari beberapa komponen di atas yaitu tujuan pengajaran, guru yang mengajar peserta didiknya serta sarana dan prasarana yang ada.

³¹Wawancara dengan Fathiyya Salsabila Azzahra selaku Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 03 Oktober 2016.

³²Wawancara dengan Tegar Fahmi Amrullah selaku Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 04 Oktober 2016.

Penerapan model *Means Ends Analysis* (MEA) yang dilakukan oleh guru PAI di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus terdapat beberapa cara untuk menerapkannya. Model ini menggunakan tujuh langkah: *Pertama* guru menjelaskan tujuan pembelajaran dijelaskan kepada siswa. *Kedua*, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. *Ketiga*, siswa dibantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas dan lain sebagainya). *Keempat*, siswa dikelompokkan menjadi 5 atau 6 kelompok (kelompok yang dibentuk harus homogen). Masing-masing kelompok diberi tugas atau soal pemecahan masalah. *Kelima*, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, dan menarik kesimpulan. *Keenam*, siswa dibantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. *Ketujuh*, siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Melihat data di atas, dapat peneliti analisis bahwa *Means Ends Analysis* adalah strategi belajar mengajar yang menganalisa suatu masalah dengan bermacam cara sehingga menghasilkan tujuan akhir.³³ Strategi pembelajaran *Means Ends Analysis* satu model pembelajaran yang merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah. Penyajian materi pada strategi pembelajaran ini dilakukan dengan pendekatan pemecahan masalah.³⁴ Model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) adalah model pembelajaran yang merupakan strategi yang memisahkan permasalahan yang diketahui dan tujuan yang akan dicapai yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan berbagai cara untuk mereduksi perbedaan yang ada di antara permasalahan dan tujuan. Sehingga

³³Kadek Maindra, dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Means Ends Analysis* (MEA) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran TIK Kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Kubutambahan Tahun Pelajaran 2012/2013", Vol. 2, No. 6, Agustus 2013, hlm. 711.

³⁴*Ibid*, hlm. 711.

di dalam pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) terdapat adanya unsur berpikir.

Islam membebaskan manusia dari belenggu kejumudan dan kendali taklid buta yang menjijikkan. Islam mendidiknya untuk berpikir dan berkehendak secara bebas supaya akal nya sempurna, berpikir dengan benar, dan memiliki kepribadian dan kemanusiaan yang lengkap, sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا
فَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Qs. Ali Imran:64)³⁵

Melihat ayat di atas, dapat dipahami bahwa Islam menyeru seluruh manusia kepada kalimat kebenaran yang menjadi esensi kebaikan dan direspon oleh setiap orang yang berhati bersih dan berpikiran rasional. Kalimat yang diserukan oleh Islam ini merupakan titik persamaan semua risalah para rasul dan kitab suci yang diturunkan.

Sehingga secara teori, baha langkah-langkah dalam pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pembelajaran dijelaskan kepada siswa
- b. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih

³⁵Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 64, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 72.

- c. Siswa dibantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas dan lain sebagainya)
- d. Siswa dikelompokkan menjadi 5 atau 6 kelompok (kelompok yang dibentuk harus homogen). Masing-masing kelompok diberi tugas atau soal pemecahan masalah
- e. Siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, dan menarik kesimpulan.
- f. Siswa dibantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan
- g. Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.³⁶

Melihat uraian di atas, dapat dipahami penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) yang dilakukan oleh guru PAI di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus bahwa proses pembelajaran guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu dalam menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan kepada peserta didik harus disusun dengan baik. Selain itu guru harus memiliki kemampuan dasar keguruan, yaitu kemampuan dasar personal-sosial dan kemampuan dasar profesional serta bertanggung jawab dalam tugasnya sebagai pengampu suatu mata pelajaran. Salah satu kemampuan dasar profesional yang seharusnya dimiliki dan dapat dilaksanakan secara bertanggung jawab oleh seorang guru adalah dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam mata pelajaran Fiqih, salah satu model *Means Ends Analysis* (MEA) yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sebelumnya dibuat terlebih dahulu.

³⁶Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 103-104.

2. Analisis tentang Penerapan Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran PAI Materi Fiqih di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Salah satu bentuk kemampuan memecahkan masalah pada pembelajaran PAI adalah menganalisis beberapa pokok permasalahan yang ada dalam lingkungan masyarakat yang berkembang saat ini, seperti tentang minimnya masa remaja membaca al-Qur'an sehabis shalat maghrib, karena ini disebabkan dampak dari perkembangan teknologi yang canggih, misalnya penggunaan jejaring sosial melalui handphone. Melihat fenomena seperti ini, perlu perhatian khusus pada peserta didik untuk dapat melakukan pengamatan sehingga nantinya peserta didik benar-benar mampu tidak melakukan hal seperti itu. Untuk itu, perlu adanya peran guru dalam memberikan arahan pada peserta didik dan diperlukan juga adanya strategi pembelajaran PAI yang tepat. Salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA).

Means Ends Analysis (MEA) merupakan metode pemikiran sistem yang dalam penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan. Tujuan tersebut disajikan dalam beberapa tujuan yang pada akhirnya menjadi beberapa langkah atau tindakan berdasarkan konsep yang berlaku. *Means Ends Analysis* (MEA) merupakan strategi yang memisahkan permasalahan yang diketahui dan tujuan yang akan dicapai yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan berbagai cara untuk mereduksi perbedaan yang ada di antara permasalahan dan tujuan.

Untuk mencapai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) dibutuhkan beberapa tahapan, antara lain: mengidentifikasi perbedaan antara kondisi saat ini dan tujuan, menyusun sub tujuan untuk mengurangi perbedaan tersebut, dan memilih operator yang tepat serta mengaplikasikannya dengan benar sehingga sub tujuan

yang telah disusun dapat dicapai. *Means Ends Analysis* (MEA) saat ini sudah menjadi salah satu variasi pembelajaran untuk pemecahan masalah.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus dalam kegiatan belajar mengajar, guru PAI sebelumnya membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu dengan tujuan agar pembelajaran yang disampaikan nanti sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu, guru atau pendidik menggunakan strategi tidak hanya satu, kadang guru tersebut menggunakan strategi saling bergantian atau tidak monoton, seperti model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) sesuai dengan materi yang diajarkannya. Model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) yang dilakukan pada materi Fiqih, yaitu peserta didik disuruh untuk mengamati lingkungan kehidupan masyarakat dengan cara melakukan wawancara pada obyek penelitian yang kemudian dilakukan analisis pada hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga ini akan memberikan dampak pada peserta didik untuk dapat memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI, seperti menanyakan shalat jama'.³⁷

Dalam penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) membuat siswa semangat dalam belajar sehingga muncul kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih yang cukup baik, sebab siswa mengikuti petunjuk saat guru memberikan arahan dalam diskusi. Namun, tidak menutup apa adanya ada sebagian siswa yang kurang serius dalam mengikuti diskusi, seperti bermain sendiri. Sebagaimana teori yang ada bahwa model pemecahan masalah ini memiliki langkah-langkah, yaitu sebagai berikut:

a. Memahami masalah

Aspek yang harus dicantumkan siswa pada langkah ini meliputi apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan

³⁷Hasil observasi di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, tanggal 1 Agustus 2016.

b. Merencanakan penyelesaian

Aspek yang harus dicantumkan siswa pada langkah ini meliputi urutan langkah penyelesaian dan mengarahkan pada jawaban yang benar

c. Menyelesaikan rencana penyelesaian

Aspek yang harus dicantumkan siswa pada langkah ini meliputi pelaksanaan cara yang telah dibuat dan kebenaran langkah yang sesuai dengan cara yang dibuat

d. Mengkaji kembali dan mengevaluasi dampak dari pengaruh (*Look back and Evaluate the effect*).

Aspek yang harus dicantumkan siswa pada langkah ini meliputi penyimpulan jawaban yang telah diperoleh dengan benar/memeriksa jawabannya dengan tepat.³⁸

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus dapat membuat siswa semangat dalam belajar sehingga muncul kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih yang cukup baik, sebab siswa mengikuti petunjuk saat guru memberikan arahan dalam diskusi. Namun, tidak menutup apa adanya ada sebagian siswa yang kurang serius dalam mengikuti diskusi, seperti bermain sendiri.

3. Analisis tentang Faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran PAI Materi Fiqih di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI

³⁸Eko Andy Purnomo dan Venissa Dian Mawarsari, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model Pembelajaran Ideal *Problem Solving* Berbasis *Project Based Learning*", *JKPM*, Volume 1 Nomor 1 Januari 2014, hlm. 26.

materi Fiqih di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih adalah ketidakberanian peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, kurang seriusnya peserta didik dalam memahami isi materi PAI yang disampaikan oleh guru, dan peserta didik masih kurang memperhatikan arahan dari guru PAI. Sedangkan faktor eksternal pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih adalah adanya situasi yang menghadirkan kelengkapan serta keterbukaan dalam pembelajaran PAI, misalnya siswa diberikan kesempatan untuk bertanya pada guru tentang materi yang belum dipahami, situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan, situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu, situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian, artinya guru membuat pertanyaan dalam pembelajaran PAI, kemudian peserta didik disuruh untuk menjawab dari pertanyaan guru dan selain itu juga guru memberikan motivasi, arahan pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI.

Melihat dari data tersebut, dapat dianalisis bahwa pengembangan pembelajaran dapat menggunakan model-model yang ada, atau memadukan atau mengembangkan suatu model tersendiri. Untuk menghasilkan suatu produk pembelajaran yang berkualitas, dapat dipilih atau digunakan suatu model untuk pengembangan pembelajaran, dengan diikuti langkah-langkah pengembangan secara konsisten sehingga dapat menghasilkan produk pembelajaran yang berkualitas.

Sehingga guru berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan siswa giat untuk mengumpulkan atau menerimanya. Guru bertugas menyediakan bahan pelajaran, tetapi yang mengolah dan

mencerna adalah para siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Belajar adalah berbuat dan sekaligus merupakan proses yang membuat siswa harus aktif. Salah satunya pada mata pelajaran PAI guru mengajak siswa untuk berkreaitif dalam belajar, seperti kreatif dalam bertanya.

Setiap guru pasti ingin berhasil dalam mengajar. Apalagi jika guru tersebut hadir ke dalam dunia pendidikan berdasarkan tuntutan hati nurani. Panggilan jiwanya pasti merintih atas kegagalan mendidik dan membina siswanya. Betapa pentingnya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang, keberhasilan yang dicita-citakan, tetapi kegagalan yang ditemui; disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendukungnya. Berbagai faktor dimaksud adalah faktor internal yakni: keadaan jasmani dan rohani siswa yang meliputi; kematangan, cerdas, latihan dan ulangan, motivasi, sifat pribadi seseorang, bakat, minat, kesehatan dan kondisi badan, dan faktor cara belajar, sedangkan faktor eksternal meliputi: keluarga, guru dan cara mengajar, alat pelajaran, motivasi sosial, lingkungan dan kesempatan, bahan dan alat evaluasi, suasana evaluasi.³⁹ Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik sendiri. Guru hanya menciptakan kondisi dan situasi yang kondusif agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran dan menyimpannya dalam ingatan jangka panjang yang sewaktu-waktu dapat dipanggil atau diingat kembali.

Proses pembelajaran guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu dalam menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan kepada peserta didik harus disusun dengan baik. Selain itu guru harus memiliki

³⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 123.

kemampuan dasar keguruan, yaitu kemampuan dasar personal-sosial dan kemampuan dasar profesional serta bertanggung jawab dalam tugasnya sebagai pengampu suatu mata pelajaran. Salah satu kemampuan dasar profesional yang seharusnya dimiliki dan dapat dilaksanakan secara bertanggung jawab oleh seorang guru adalah dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam mata pelajaran PAI salah satu model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA).

Setiap model dalam proses belajar mengajar tak lepas dari kelebihan dan kekurangan, satu sama lain saling melengkapi. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Siswa dapat terbiasa memecahkan atau menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah
- 2) Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya
- 3) Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan
- 4) Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri
- 5) Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok
- 6) MEA memudahkan siswa dalam memecahkan masalah.⁴⁰

b. Kekurangan

- 1) Membuat soal pemecahan masalah yang bermakna bagi siswa bukan merupakan hal yang mudah
- 2) Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespons masalah yang diberikan

⁴⁰Aris Shoimin, *Op Cit*, hlm. 104.

- 3) Lebih dominannya soal pemecahan masalah terutama soal yang terlalu sulit untuk dikerjakan, terkadang membuat siswa jenuh.⁴¹

Dengan adanya model tersebut akan memberikan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran PAI materi Fiqih. Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai sberjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya. Hanya cara dan intensitas pendayagunaan ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar. Psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakanya tubuh atau bagian-bagiannya.



⁴¹*Ibid*, hlm. 104.